

DIPLOMASI KEBUDAYAAN ITALIA MELALUI *ITALIAN FILM FESTIVAL* (ITAFF) di INDONESIA

Muthya¹, Enny Fathurachmi²

¹Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Mulawarman, Indonesia (muthyaelf@gmail.com)

²Dosen Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Mulawarman, Indonesia

ABSTRACT

This article analyse Italian cultural diplomacy through film screening activities, namely the Italian Film Festival (ITAFF) held in Indonesia in 2021 and 2023 by the Italian Embassy and Istituto Italiano di Cultura (IIC) Jakarta. The purpose of this research is to describe and find out the cultural diplomacy carried out by Italy through the Italian Film Festival (ITAFF) event in Indonesia. This research focuses on two editions of the Italian Film Festival (ITAFF), namely in 2021 dan 2023. The research method used by the author is a qualitative method, with primary and secondary data collection. Primary data collection through interviews and secondary data collection through books, journals, official documents, websites, theses, articles, and internet. In analysing Italian cultural diplomacy through Italian Film Festival (ITAFF) in Indonesia, the author uses the concept of cultural diplomacy. This study found that Italian cultural diplomacy in organising the Italian Film Festival (ITAFF) fulfills the core elements of cultural diplomacy proposed by Simon Mark, namely, actors and government involvement, objectives, activities, and audiences. In these four elements, there are maximum and less than maximum elements contained in Italian cultural diplomacy through Italian Film Festival (ITAFF).

Keywords: Cultural Diplomacy, Italy, Italian Film Festival (ITAFF), Film, Indonesia.

ABSTRAK

Artikel ini menganalisa mengenai diplomasi kebudayaan Italia melalui kegiatan pemutaran film yaitu *Italian Film Festival* (ITAFF) yang diadakan di Indonesia pada tahun 2021 dan 2023 oleh Kedutaan Besar Italia dan *Istituto Italiano di Cultura* (IIC) Jakarta. Tujuan penelitian ini untuk menjabarkan dan mengetahui diplomasi kebudayaan yang dilakukan oleh Italia melalui acara *Italian Film Festival* (ITAFF) di Indonesia. Penelitian ini berfokus pada dua edisi *Italian Film Festival* (ITAFF) yaitu pada tahun 2021 dan 2023. Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode kualitatif, dengan pengumpulan data secara primer dan sekunder. Pengumpulan data secara primer melalui wawancara dan secara sekunder melalui buku, jurnal, dokumen resmi, *website*, skripsi, artikel, dan internet. Dalam menganalisis diplomasi kebudayaan Italia melalui *Italian Film Festival* (ITAFF) di Indonesia, penulis menggunakan konsep diplomasi kebudayaan. Penelitian ini menghasilkan bahwa diplomasi kebudayaan Italia dalam penyelenggaraan *Italian Film Festival* (ITAFF) memenuhi elemen inti diplomasi kebudayaan yang dikemukakan oleh Simon Mark yaitu, *actors and government involvement, objectives, activities*, dan *audiences*. Dalam keempat elemen ini, adapun elemen yang maksimal dan kurang maksimal yang terdapat dalam diplomasi kebudayaan Italia melalui *Italian Film Festival* (ITAFF).

Kata kunci: Diplomasi Kebudayaan, Italia, *Italian Film Festival* (ITAFF), Film, Indonesia.

INTRODUCTION

Film merupakan sebuah produk budaya, dapat dipergunakan sebagai diplomasi budaya untuk mendapatkan opini dan atau respon positif dari publik negara lain (Rachmawati, 2019:20). Film memiliki sejarah panjang yang tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga mengedukasi, mematahkan stereotip, dan menjangkau batasan pada tingkat yang berbeda untuk menumbuhkan saling pengertian melalui pertukaran ide, informasi, seni, dan aspek budaya lainnya di antara bangsa dan rakyatnya (Lee, 2020). Salah satu contoh negara yang sukses menggunakan film sebagai sarana diplomasi kebudayaan ialah Jepang, dengan kesuksesan film anime *Dragon Ball* (Jaya et al, 2021).

Negara lain yang juga memanfaatkan film sebagai sarana untuk memperkenalkan kebudayaannya ialah Italia. Film Italia dikenal dengan istilah neorealisme, yang merupakan film yang mengangkat realitas sosial dan politik Italia. Film *Open City* (1945) menandai awal gerakan neorealis yang mencapai hasil luar biasa dari konteks kritik film. Film *Shoeshine* (1946) dan *The Bicycle Thief* (1949) yang juga bertema neorealisme dan merupakan *landmark* neorealisme mendapatkan penghargaan *Oscar* (Wibowo, 2022:6). Dalam penghargaan *Academy Awards* atau *Oscars*, Italia menjadi negara dengan kemenangan terbanyak pada kategori *Best International Feature Film*, yaitu 14 kemenangan (CNN, 2022). Dalam bidang perfilman pemerintah Italia mengaturnya dalam *Legge 14 Novembre 2016, n.220 Disciplina del cinema e dell'audiovisivo*. Italia mendukung kegiatan sinema dan

audiovisual, yang mana kedua hal tersebut berkaitan dengan kebudayaan.

Dalam rangka memperkenalkan budayanya ke luar negeri. Italia membentuk sebuah institut kebudayaan yaitu *Istituto Italiano di Cultura* (IIC). Insitut kebudayaan untuk mempromosikan bahasa dan budaya Italia di luar negeri diatur dalam *Legge 22 dicembre 1990, n. 401 Riforma degli Istituti italiani di cultura e interventi per la promozione della cultura e della lingua italiane all'estero*. Insitut kebudayaan Italia didirikan di ibu kota dan kota-kota utama, di mana Italia menjalin hubungan diplomatik dengan negara tersebut. Salah satunya adalah Indonesia.

Pada bulan Oktober 1951, Italia membuka perwakilan diplomatik di Jakarta. Setelah itu, Indonesia membuka perwakilan diplomatik di Roma pada bulan Maret 1952. Kedua negara tersebut kemudian menyepakati untuk meningkatkan kerja sama perwakilan menjadi tingkat kedutaan besar, baik di Roma maupun Jakarta pada tahun 1953 (Kemlu, 2020). Kerja sama kedua negara dalam bidang budaya ditandai dengan ditandatanganinya *Agreement between The Government of the Republic of Indonesia and the Government of the Italian Republic on Cultural Cooperation* pada tanggal 20 Oktober 1997. Kegiatan kebudayaan ini meliputi beberapa bidang seperti, kesenian, pendidikan, olah raga, informasi serta penelitian dalam subyek-subyek yang saling terkait.

Di Indonesia, *Istituto Italiano di Cultura* (IIC) berlokasi di Jalan Hos. Cokroaminoto, Menteng, Jakarta Pusat. *Istituto Italiano di Cultura* (IIC) Jakarta didedikasikan untuk mempromosikan kebudayaan Italia di Indonesia,

penyelenggaraan dan dukungan terhadap pameran, acara, dan festival bekerja sama dengan universitas, pertukaran akademis, mendorong penerbitan buku-buku Italia, dan promosi bahasa Italia merupakan beberapa kegiatan utama *Istituto Italiano di Cultura* (IIC) di Jakarta. *Istituto Italiano di Cultura* (IIC) Jakarta resmi berdiri pada tahun 2001 dan telah menjadi tempat untuk penyelenggaraan kegiatan acara-acara budaya Italia di Ibukota Indonesia dan memainkan peran utama dalam membina hubungan diplomatik melalui budaya antara Indonesia dan Italia (Susan, 2022:3).

Adapun kegiatan kesenian dalam bidang perfilman yang dilaksanakan oleh *Istituto Italiano di Cultura* (IIC) Jakarta yaitu, *Italian Film Festival* (ITAFF). *Italian Film Festival* (ITAFF) merupakan acara pemutaran film Italia, dimana film yang ditayangkan ialah film yang mendapatkan penghargaan di festival baik secara nasional maupun internasional, serta film yang menggambarkan kehidupan warga serta budaya Italia. Direktur *Istituto Italiano di Cultura* (IIC) Jakarta, Maria Battaglia menyatakan mengetahui film internasional hal yang penting agar bisa mengenal identitas dan sejarah (suatu negara). *Italian Film Festival* (ITAFF) menjadi kesempatan bagi publik Indonesia untuk mengenal Italia (Gandhawangi, 2021, Liputan6, 2023).

Italian Film Festival (ITAFF) telah diadakan dua kali, edisi pertama diselenggarakan pada 5-11 Desember 2021 secara daring karena pandemi Covid-19. Edisi kedua diselenggarakan pada 21-29 Januari 2023 secara luring, di dua kota dan tiga lokasi, yaitu Jakarta (*Istituto Italiano di Cultura & CGV Grand Indonesia*) dan Yogyakarta (Institut Francais Indonesia Yogyakarta).

Beberapa negara telah melaksanakan festival film dalam rangka memperkenalkan kebudayaannya dan dilaksanakan oleh pusat kebudayaan yang ada di Indonesia. Contohnya, *Japanese Film Festival Indonesia* dilaksanakan oleh *The Japanese Foundation*, Festival Sinema Prancis yang dilaksanakan oleh *Institut Francais Indonesia* (IFI), *German Cinema* oleh *Goethe-Institut Jakarta*,

dan *Korea-Indonesia Film Festival* (KIFF) oleh *Korean Cultural Center* (KCC) (Hafiizh, 2021). Acara *Italian Film Festival* (ITAFF) yang dilaksanakan oleh Kedutaan Besar dan *Istituto Italiano di Cultura* (IIC) Jakarta merupakan suatu sarana diplomasi kebudayaan yang dilakukan oleh Italia, yang mana kegiatan ini dimaksudkan untuk mengenalkan budaya Italia kepada masyarakat Indonesia melalui film.

LITERATURE REVIEW

Penelitian terdahulu mengenai diplomasi kebudayaan terdapat dalam skripsi "Diplomasi Kebudayaan *Republic of Korea* Melalui Film dan Drama: Pencapaian Kepentingan Citra dan Ekonomi *Republic of Korea* di Indonesia" yang ditulis oleh Noor Rahmah Yulia. Penelitian ini berfokus pada capaian dari diplomasi kebudayaan Korea Selatan yang berkenaan dengan citra positif dan ekonomi di Indonesia menggunakan konsep diplomasi kebudayaan dari Shin Seung Jin dengan mengamati strategi diplomasi kebudayaan *Republic of Korea* (*home country*) dengan menyesuaikan negara penerimanya (*recipient country*) (Yulia, 2013).

Selanjutnya, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan festival film yang dijadikan sebagai sarana diplomasi, penulis merujuk pada skripsi yang berjudul "Diplomasi Publik Korea Selatan Melalui *Korea-Indonesia Film Festival* (KIFF)" yang ditulis oleh Muammar Hafiizh. Dalam penelitian ini, konsep yang digunakan ialah lima bentuk diplomasi publik yang dipaparkan oleh Nicholas J. Cull (2009) yaitu, *listening*, *advocacy*, *cultural diplomacy*, *exchange diplomacy* dan *international broadcasting*. Dimana *Korean Cultural Center* (KCC) Indonesia melaksanakan diplomasi publik melalui acara *Korea-Indonesia Film Festival* (KIFF) sesuai dengan lima bentuk yang dikemukakan oleh Nicholas J. Cull (Hafiizh, 2021).

Kemudian, penelitian terdahulu yang membahas mengenai diplomasi kebudayaan dan *Istituto Italiano di Cultura* (IIC) di Indonesia. Penulis menggunakan rujukan artikel jurnal "Diplomasi Kebudayaan Italia di Indonesia Melalui Lembaga Budaya Italia

(*Istituto Italiano di Cultura*)” oleh Rosa Mika Susan. Dalam penelitian ini, membahas mengenai upaya diplomasi kebudayaan yang dilakukan oleh *Istituto Italiano di Cultura* (IIC) di Indonesia, dimana upaya-upaya yang dilakukan oleh *Istituto Italiano di Cultura* (IIC) di Indonesia melakukan beberapa kegiatan, seperti kursus bahasa Italia, program beasiswa, acara seminar, kunjungan sekolah pengenalan kuliner Italia, pertunjukkan kesenian dan pemutaran film (Susan, 2022).

RESEARCH METHOD

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Auerbach dan Silverstein (2003) menyatakan bahwa metode kualitatif adalah penelitian yang menggunakan analisis dan interpretasi teks dan hasil *interview* dengan tujuan untuk menemukan makna dari suatu fenomena (Sugiyono, 2021:3). Level analisis dalam penelitian ini adalah negara. Dimana, level analisis negara memberikan penjelasan tentang perilaku negara ditentukan oleh faktor-faktor internal dari negara tersebut. Menurut Rourke, seorang peneliti memerlukan pemahaman mengenai berbagai aktor (birokrat, kelompok kepentingan, dan badan legislatif) di dalam negara berperan dalam pengambilan kebijakan luar negeri (Olivia, 2013).

Sumber data penelitian ini menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2021:104). Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis adalah wawancara dan dokumentasi atau studi literatur. Pengumpulan data melalui wawancara dilakukan dengan seorang informan yaitu, staf *Istituto Italiano di Cultura* (IIC) Jakarta dan *festival assistants Italian Film Festival* (ITAFF). Serta, pengumpulan data yang berasal dari studi literatur dan dokumentasi berasal dari buku, jurnal, dokumen resmi, *website*, skripsi, artikel, dan internet.

DIPLOMASI KEBUDAYAAN

Dalam menganalisis diplomasi kebudayaan Italia melalui *Italian Film Festival* (ITAFF) di Indonesia, penulis menggunakan konsep diplomasi kebudayaan. Dalam konteks hubungan internasional diplomasi budaya didefinisikan sebagai “keterampilan untuk membujuk melalui budaya, nilai-nilai dan ide-ide dibandingkan melalui cara-cara militer” (Nye, 2002:8-9, dikutip Carbone, 2017:64). Milton Cummings (2003) mengemukakan diplomasi budaya sebagai “pertukaran ide, informasi, seni, dan aspek budaya lainnya di antara negara-negara dan masyarakatnya untuk menumbuhkan saling pengertian” (Goff, 2020:31). Diplomasi budaya juga mencakup pertukaran antara masyarakat berbagai negara, melalui individu yang mengunjungi dan belajar mengenai budaya dan masyarakat negara asing tersebut, seperti bahasa, tradisi, dan gaya hidup (Appel et al, 2008:7-8). Menurut Cull (2009) diplomasi budaya merupakan upaya aktor untuk mengelola lingkungan internasional dengan membuat sumber daya budaya dan pencapaiannya dikenal dan atau memfasilitasi transmisi budaya di luar negeri (Cull, 2009:20).

Menurut Warsito dan Kartikasari (2007) kegiatan dari diplomasi kebudayaan dapat dilakukan oleh pemerintah maupun lembaga non-pemerintah, individual maupun kolektif atau setiap warga negara. Aktor diplomasi budaya meliputi, Kementerian Budaya, Kementerian Luar Negeri, institusi budaya, atase kedutaan budaya, budaya dan organisasi media (Szondi, 2009:299). Milton Cummings tidak menangkalkan dengan peran pemerintah dalam diplomasi budaya, namun ada kemungkinan adanya aktor lain disamping negara (Goff, 2020:31). Peran masyarakat juga dibutuhkan dalam diplomasi budaya, mengingat pada era globalisasi ini opini publik menjadi peranan penting karena dianggap dapat memberikan pengaruh yang cukup efektif membantu negara dalam mencapai kebijakan luar negerinya (Fitzpatrick, 2017:84, dikutip Hutasoit dan Dermawan, 2019).

Menurut Warsito dan Kartikasari diplomasi kebudayaan dapat dilakukan pada situasi damai, krisis, konflik dan perang. Adapun bentuk-bentuk dari diplomasi kebudayaan dengan cara damai yaitu, eksibisi, kompetisi, pertukaran ahli dan negosiasi atau konferensi. Sarana dari bentuk-bentuk diplomasi kebudayaan dalam situasi damai adalah pariwisata, olahraga, pendidikan, perdagangan, dan kesenian (Warsito dan Kartikasari, 2007:31).

1. Eksibisi atau Pameran: dilakukan untuk menampilkan konsep-konsep atau karya kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, maupun nilai-nilai sosial atau ideologi dari suatu bangsa kepada bangsa lain. Eksibisi dapat dilakukan di luar negeri maupun di dalam negeri, baik secara sendiri (satu negara) maupun secara multinasional.
2. Kompetisi: dalam konteks diplomasi kebudayaan, kompetisi memiliki arti positif misalnya, olahraga, konteks kecantikan ataupun kompetisi ilmu pengetahuan dan lain sebagainya.
3. Pertukaran Ahli: mencakup kerja sama pertukaran kebudayaan secara luas, dari kerja sama beasiswa antar negara sampai dengan pertukaran ahli dalam arti pada bidang tertentu.
4. Negosiasi atau Konferensi: dalam arti pelaksanaan, tempat dilakukannya negosiasi menjadi hal yang penting, karena lingkungan budaya (*cultural environment*) dari tempat yang bersangkutan mau tak mau akan mempengaruhi cara pengambilan keputusan dalam suatu negosiasi. Lingkungan budaya (*cultural environment*), dalam hal ini adalah tingkat kesadaran politik masyarakat setempat, sistem pers/media massa, sistem keamanan dan pengamanan, maupun fasilitas-fasilitas akomodasi untuk melaksanakan negosiasi tersebut. Negosiasi dalam arti materi atau substansi untuk dirundingkan, dimana mencerminkan keinginan bangsa-bangsa yang bersangkutan untuk saling memperkenalkan, mengakui,

menghormati, dan menghargai kebudayaan masing-masing bangsa tersebut. Hasilnya sama-sama mencerminkan adanya tingkat pengakuan internasional yang positif bagi tuan rumah.

Terdapat elemen inti diplomasi kebudayaan oleh Simon Mark, yaitu aktor dan keterlibatan pemerintah (*actors and government involvement*), objektif (*objective*), aktivitas (*activities*), dan audiens (*audiences*) (Mark, 2009).

1. Aktor dan Keterlibatan Pemerintah (*Actors and Government Involvement*): diplomasi kebudayaan adalah praktek diplomatik pemerintah yang dilakukan sebagian besar pemerintah tunggal, juga dari kelompok pemerintah, seperti *European Union*, dan pemerintah daerah. Fox (1999) diplomasi kebudayaan menyiratkan keterlibatan pemerintah dalam jangkauan yang tak terbatas dalam usaha memproyeksikan citra negara di luar negeri. Diplomasi kebudayaan dilakukan untuk mendukung tujuan kebijakan luar negeri pemerintah atau diplomasinya atau keduanya. Biasanya melibatkan secara langsung atau tidak langsung Kementerian Luar Negeri atau di tingkat sub-nasional, Kementerian Hubungan Internasional (contohnya, Quebec). Hal ini dikarenakan diplomasi kebudayaan berhubungan dengan kebijakan luar negeri atau diplomasi.
2. Objektif (*Objective*): secara tradisional tujuan pemerintah melakukan diplomasi kebudayaan untuk mencapai tujuan idealis, yaitu untuk membangun hubungan saling pengertian, memerangi etnosentrisme dan stereotip, serta mencegah konflik. Dalam tujuan idealis, sering mencakup pada gagasan hubungan dua arah yang didasarkan pada pertukaran timbal-balik. Adapun tujuan fungsional, yang mencakup memajukan kepentingan perdagangan, politik, diplomatik, dan ekonomi, mengembangkan hubungan bilateral secara menyeluruh, termasuk elemen-

elemen ekonomi, perdagangan, politik, budaya, dan diplomatik, serta berhubungan dengan kelompok-kelompok di luar negeri yang penting bagi praktisi diplomasi budaya (seperti diaspora), dan membantu menjaga hubungan bilateral pada saat terjadi ketegangan. Diplomasi budaya juga dapat memajukan kepentingan negara lain, tidak hanya kepentingan dari negara yang menjalankan diplomasi tersebut.

3. Aktivitas (*Activities*): kegiatan dari diplomasi kebudayaan mencakup yang dilakukan atau melibatkan berbagai macam peserta seperti seniman, penyanyi dan sebagainya, tetapi juga perwujudan dari kesenian, seperti film, promosi aspek-aspek budaya dari suatu negara misalnya, bahasa dan pertukaran orang, seperti akademisi. Aktivitas budaya ditargetkan kepada masyarakat luas.
4. Audiens (*Audiences*): target dari diplomasi kebudayaan ialah audiens di negara lain dengan perwujudan dari budaya negara pengirim. Selain itu, diplomasi kebudayaan juga mencakup dukungan terhadap perwujudan dari aktivitas budaya negara lain di dalam negeri, karena hal ini dapat membantu memajukan kepentingan nasional negara pengirim. Audiens dari diplomasi kebudayaan dapat mencakup anggota diaspora nasional.

RESULT AND ANALYSES

DIPLOMASI KEBUDAYAAN Oleh ITALIA MELALUI *ITALIAN FILM FESTIVAL* (ITAFF) di INDONESIA

Italian Film Festival (ITAFF) merupakan sarana dari bentuk diplomasi kebudayaan dalam situasi damai, yang dilakukan oleh Italia dalam mengenalkan budaya kepada masyarakat Indonesia melalui film. Situasi dalam damai dapat dilihat dari hubungan diplomatik antara Italia dan Indonesia yang telah terjalin sejak lama, dan hubungan politik yang tidak menghadirkan aspek yang bermasalah, yang mana diisi

dengan kolaborasi dalam konteks multilateral dan isu-isu utama yang menjadi kepentingan bersama (Ambasciata d'Italia Jakarta). Sarana yang digunakan oleh Italia dalam mempromosikan budayanya di Indonesia adalah dengan mengadakan festival yang menampilkan kesenian dan budaya yang dimiliki, yaitu film. Film adalah akumulasi dari berbagai bidang seni seperti seni sastra, seni musik, senirupa, seni fotografi, yang menjadi bahasa komunikasi yang efektif karena selain dapat melihat visual juga dapat mendengarkan audio yang keduanya dapat merepresentasikan data dengan jelas (Suryanto dan Amri, 2018:48).

Dalam konferensi pers *Italian Film Festival* (ITAFF) edisi pertama, Maria Battaglia, Direktur *Istituto Italiano di Cultura* (IIC) Jakarta menyampaikan dua alasan penting *Italian Film Festival* (ITAFF) dilaksanakan, pertama *Italian Film Festival* (ITAFF) membawa pesan dari sebuah harapan dan kembalinya kegiatan seni dan budaya. Kedua, semua pihak yang berpartisipasi dalam *Italian Film Festival* (ITAFF) menjadi sebuah dukungan yang sangat besar tidak hanya kepada industri film Italia tetapi industri film dunia (femina, 2021). Kemudian, hal yang ingin diperlihatkan ialah kondisi Italia saat ini, yang sudah mengangkat dengan kenyataan sekarang, seperti kehidupan multikulturalisme di Italia (el Thirfiarani, 2023).

Adapun kegiatan yang dilakukan beberapa hari sebelum pembukaan *Italian Film Festival* (ITAFF), yaitu diadakan sebuah konferensi pers yang dihadiri oleh pihak-pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan *Italian Film Festival* (ITAFF). *Italian Film Festival* (ITAFF) telah dilaksanakan di dua kota yaitu, Jakarta dan Yogyakarta. Dan dalam kedua edisinya berkerja sama dengan *cinecitta*.

Dalam edisi pertama 2021 *Italian Film Festival* (ITAFF) dilakukan secara daring karena pandemi Covid-19. Kegiatan pemutaran film dan konten-konten terkait dengan *Italian Film Festival* (ITAFF) dapat diakses publik secara daring, yang mana dapat memudahkan bagi masyarakat yang ingin menyaksikan film-film Italia yang

ditayangkan melalui *platform mymovies* dan konten-konten terkait dapat dilihat melalui media sosial *Istituto Italiano di Cultura* (IIC) Jakarta seperti *facebook*, *youtube*, *instagram*, dan X. Contoh dari konten yang diunggah dalam postingan *instagram @iicjakarta* yaitu, video sapaan dari sutradara film *Volevo nascondermi (Hidden Away)*, Giorgio Diritti yang filmnya menjadi film pembuka pada *Italian Film Festival* (ITAFF) edisi pertama 2021. Pada edisi kedua 2023, *Italian Film Festival* (ITAFF) dilaksanakan secara luring. Pemutaran film dilaksanakan di dua kota yaitu, Jakarta dan Yogyakarta. Kegiatan yang dilakukan dalam edisi kedua ini ialah pemutaran film, *instagram live sessions*, dan *giveaway*. *Opening ceremony* diadakan di CGV Grand Indonesia dengan menayangkan film Nostalgia, dalam *openig ceremony* ini publik yang menghadiri memberikan tanggapan mereka mengenai acara *Italian Film Festival* (ITAFF) dengan menikmati film yang ditayangkan, festival film ini berbeda dengan festival yang lain karena menayangkan film pilihan, dan mengharapkan lebih banyak film Italia yang ditayangkan. *Opening ceremony* ini dihadiri oleh H.E Benedetto Latteri, Kedutaan Besar Italia, Maria Battaglia, Direktur *Istituto Italiano di Cultura* (IIC) Jakarta & *Festival Director Italian Film Festival* (ITAFF) dan Asmara Abigail, aktris Indonesia.

Pemutaran film selanjutnya diadakan di *Istituto Italiano di Cultura* (IIC) Jakarta dan Institut Francais Indonesia Yogyakarta, kemudian acara ditutup dengan acara *closing ceremony* yang diadakan di CGV Grand Indonesia. Pada edisi kedua, salah satu lokasi pemutaran film diadakan di bioskop. Di bioskop komersil, secara umum film Eropa, khususnya Italia secara *offline* di platform publik belum ada (el Thirfiarani, 2023). Dapat dikatakan bahwa dengan adanya festival film seperti *Italian Film Festival* (ITAFF) dapat menjadi wadah bagi masyarakat Indonesia yang ingin menyaksikan film Italia produksi baru yang telah memenangkan penghargaan di festival nasional dan internasional.

Respon baik datang dari penonton yang menyaksikan dan menantikan festival

ini, karena sedikitnya akses di Indonesia untuk film-film Eropa yang berkualitas dalam konteks ini film Italia. Tiket yang disediakan bergantung pada kapasitas pemutaran film, di *Istituto Italiano di Cultura* (IIC) Jakarta disediakan 70, dan di Institut Francais Indonesia Yogyakarta 100. Total penonton yang menghadiri acara *Italian Film Festival* (ITAFF) mencapai 1400 penonton untuk semua film, dan di setiap pemutaran pasti penuh. Capaian ini merupakan hasil yang positif untuk *Istituto Italiano di Cultura* (IIC) Jakarta selaku penyelenggara, dikarenakan baru kali ini mengadakan festival film secara daring dan tanggapannya bagus sekali (el Thirfiarani, 2023). Dalam *closing ceremony*, Maria Battaglia selaku Direktur *Istituto Italiano di Cultura* (IIC) Jakarta, menyatakan bahwa *Italian Flm Festival* (ITAFF) diadakan dengan tujuan untuk mempromosikan kebudayaan dan sinema Italia. Dengan hasil penonton yang mencapai lebih dari 1000 penonton di Jakarta dan Yogyakarta, hasil yang dicapai memuaskan dan membahagiakan, serta berharap dapat kembali menghadirkan *Italian Film Festival* (ITAFF) tahun depan dengan film-film yang baru (tempo.co, 2023).

Pelaksanaan acara *Italian Film Festival* (ITAFF) juga mengadakan “*Road to Italian Film Festival 2023*” yang dilakukan secara daring melalui *instagram live* di akun *@iicjakarta*. *Istituto Italiano di Cultura* (IIC) Jakarta melangsungkan kegiatan “*Road to Italian Film Festival 2023*” dengan melakukan diskusi dan dialog mengenai sinema dan film Italia dan Indonesia. Kegiatan ini dilakukan beberapa hari sebelum acara *Italian Film Festival* (ITAFF) dibuka. *Italian Film Festival* (ITAFF) menayangkan film-film Italia yang dapat disaksikan tanpa dipungut biaya dan terbuka untuk umum. *Istituto Italiano di Cultura* (IIC) Jakarta juga mengadakan *giveaway* yang diunggah melalui media sosial.

Diplomasi budaya dilakukan oleh aktor negara dan non negara. *Italian Film Festival* (ITAFF) yang berlangsung di Indonesia ini tidak terlepas dari peran aktor yang terlibat dalam pelaksanaannya. Aktor

negara dalam penyelenggaraan *Italian Film Festival* (ITAFF) ini dapat dilihat dari Kedutaan Besar Italia di Indonesia dan *Istituto Italiano di Cultura* (IIC) Jakarta yang berperan sebagai penyelenggara acara festival film. *Istituto Italiano di Cultura* (IIC) Jakarta sebagai institut kebudayaan Italia di Indonesia memiliki misi untuk mempromosikan budaya Italia, dalam hal ini melalui bidang perfilman. Kemudian, aktor non negara dapat dilihat dari keterlibatan *cinecitta*. Pihak *Istituto Italiano di Cultura* (IIC) Jakarta melakukan kerja sama dengan pihak *cinecitta* untuk menyeleksi film-film yang ditayangkan dan untuk mendapatkan film tersebut melalui sutradara atau produser atau distributornya (Studio Antelope, 2023).

Selain itu, ada peran dari media yang menjadi *media partners* pada penyelenggaraan *Italian Film Festival* (ITAFF). *Media partners* dalam *Italian Film Festival* (ITAFF) edisi pertama 2021, yaitu detikcom, Liputan6, Tempo.co, Tempo, femina, Gadis, *infoscreening*, dan *cinemags*. Edisi kedua 2023 yaitu, *cinemags*, *cineverse*, *cinecrib*, *infoscreenings*, kapanlagi.com, Liputan6, *moviegoers*, Tempo.co, dan *Watchmenid*. Keterlibatan *media partners* ini berperan untuk memberikan informasi kepada masyarakat mengenai penyelenggaraan acara *Italian Film Festival* (ITAFF) di Indonesia. Terdapat juga dukungan yang diberikan oleh pelaku industri film terhadap acara *Italian Film Festival* (ITAFF) ini.

ELEMEN INTI DIPLOMASI KEBUDAYAAN ITALIA dalam PELAKSANAAN *ITALIAN FILM FESTIVAL* (ITAFF)

Penulis menggunakan elemen inti diplomasi kebudayaan yang dikemukakan oleh Simon Mark (2009) yaitu, aktor dan keterlibatan pemerintah (*actors and government involvement*), objektif (*objective*), aktivitas (*activities*), dan audiens (*audiences*) untuk menganalisis diplomasi kebudayaan yang dilakukan oleh Italia melalui acara *Italian Film Festival* (ITAFF).

AKTOR dan KETERLIBATAN PEMERINTAH (*ACTORS and GOVERNMENT INVOLVEMENT*)

Aktor dalam penyelenggaraan *Italian Film Festival* (ITAFF) terdapat keterlibatan pemerintah didalamnya. Diplomasi budaya merupakan prioritas dari Kementerian Luar Negeri dan Kerja Sama Internasional (MAECI), yang mana budaya merupakan peran penting dalam kebijakan luar negeri untuk Italia dan instrumen utama proyeksi internasional (Foradori, 2017:5). Dapat dikatakan bahwa *Italian Film Festival* (ITAFF) merupakan acara pemutaran film Italia, yang mana hal ini dilakukan untuk mendukung kebijakan luar negeri Italia. *Italian Film Festival* (ITAFF) dilaksanakan untuk mengenalkan dan mempromosikan budaya Italia kepada masyarakat Indonesia, yang diselenggarakan oleh Kedutaan Besar Italia dan *Istituto Italiano di Cultura* (IIC) Jakarta yang berperan dalam pelaksanaan diplomasi kebudayaan Italia di Indonesia melalui bidang perfilman. Keterlibatan pihak-pihak lain di luar pemerintah dalam acara *Italian Film Festival* (ITAFF) dilihat dari kehadiran dan dukungan dari pelaku industri film dari Italia dan Indonesia. Dan *media partners* yang terlibat di kedua edisi *Italian Film Festival* (ITAFF), *media partners* ini dicantumkan dalam poster *Italian Film Festival* (ITAFF).

OBJEKTIF (*OBJECTIVE*)

Tujuan dari diplomasi kebudayaan melalui *Italian Film Festival* (ITAFF) dilihat berdasarkan pada *Legge 22 dicembre 1990, n. 401* Pasal 2 *Finalita* atau Tujuan Ayat 1. Italia mempromosikan penyebaran bahasa dan budayanya di luar negeri, yang mana hal ini berkontribusi terhadap pengembangan saling pengetahuan dan kerja sama budaya antar bangsa dalam hubungan yang dipelihara oleh Italia dengan negara-negara lain. Kedutaan Besar Italia dan *Istituto Italiano di Cultura* (IIC) Jakarta merupakan penyelenggara yang memiliki peran untuk memelihara hubungan antara Italia dan Indonesia dalam bidang kebudayaan yang telah terjalin. Sejak 1949, Indonesia dan Italia telah menjalin hubungan

diplomasi yang erat dan kuat dalam berbagai aspek (Kemlu, 2019). *Istituto Italiano di Cultura* (IIC) Jakarta yang merupakan institut kebudayaan yang didirikan di Indonesia menjalankan diplomasi budaya untuk memberikan kesan baik dan membentuk saling pengertian antara Indonesia dan Italia (Susan, 2022:4). Salah satu sarana yang digunakan Italia ialah dengan mengadakan sebuah festival film Italia yang terbuka untuk masyarakat Indonesia.

AKTIVITAS (*ACTIVITIES*)

Diplomasi kebudayaan melalui acara *Italian Film Festival* (ITAFF) dapat dilihat dari aktivitas yang dilakukan untuk mengenalkan dan mempromosikan budaya Italia di Indonesia. Kegiatan yang dilakukan dalam penyelenggaraan *Italian Film Festival* (ITAFF) yaitu, pemutaran film. Pemutaran film yang dilaksanakan dengan melibatkan pelaku dalam bidang perfilman itu sendiri. Dimana, aktivitas budaya yang dilakukan menargetkan kepada publik. Dalam kedua edisi *Italian Film Festival* (ITAFF) dilaksanakan, akses publik untuk menyaksikan film tidak dipungut biaya. Beberapa hari sebelum dibuka, aktivitas seperti *instagram live sessions* dan *giveaway*. Aktivitas-aktivitas seperti ini dapat menarik perhatian masyarakat Indonesia dan menumbuhkan antusias untuk menghadiri dan menyaksikan *Italian Film Festival* (ITAFF), sehingga masyarakat Indonesia dapat mengenal budaya dan kesenian Italia melalui film. Aktivitas *instagram live sessions* dan *giveaway* dilaksanakan secara daring, yang mana dapat diakses dengan mudah dan terbuka untuk publik. Kegiatan selain pemutaran film seperti “*Road to Italian Film Festival 2023*” ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan bagi masyarakat Indonesia mengenai industri perfilman dari Italia dan Indonesia yang disampaikan oleh narasumber yang dihadirkan yaitu, Valerio Caruso dan Asmara Abigail. Pelaksanaannya yang dilakukan secara daring memudahkan bagi publik untuk menyaksikan kegiatan ini. Namun, ada keterbatasan dari kegiatan ini yaitu, partisipasi publik terbatas dikarenakan

hanya menyaksikan pembicaraan antara moderator dan narasumber.

AUDIENS (*AUDIENCES*)

Istituto Italiano di Cultura (IIC) Jakarta memiliki tujuan untuk menyebarkan dan mempromosikan bahasa dan budaya di Indonesia. Audiens merupakan target dari diplomasi kebudayaan. Dalam menjangkau audiens pada acara *Italian Film Festival* (ITAFF) ini, *Istituto Italiano di Cultura* (IIC) Jakarta menggunakan media sosial, seperti *instagram*, *X*, *facebook*, dan *youtube*, serta *website* resmi. *Trailer* yang berisi cuplikan film-film yang ditayangkan, plot cerita film, jadwal pemutaran film, video sapaan dari sutradara yang filmnya ditayangkan, *giveaway*, dan *instagram live sessions*. Kemudian, hadir di *channel youtube* studio antelope, dimana Maria Battaglia selaku Direktur *Istituto Italiano di Cultura* (IIC) Jakarta & *Festival Director Italian Film Festival* (ITAFF) dan Qissera el Thirfiarani *Festival Assistants Italian Film Festival* (ITAFF) membahas mengenai pelaksanaan terkait *Italian Film Festival* (ITAFF) edisi kedua 2023. Dalam rangkaian kegiatan *Italian Film Festival* (ITAFF) yang dilaksanakan di Indonesia, *Istituto Italiano di Cultura* (IIC) Jakarta turut melibatkan dan mendapatkan dukungan audiens dari Indonesia.

CONCLUSION

Film merupakan salah satu budaya yang dimiliki oleh Italia. Italia memanfaatkan film untuk mempromosikan budaya Italia ke luar negeri. Pemerintah berperan dalam kegiatan promosi budaya ini. Salah satunya melalui institut kebudayaan, yaitu *Istituto Italiano di Cultura* (IIC) yang tersebar di negara-negara yang memiliki hubungan diplomatik dengan Italia, termasuk Indonesia.

Italian Film Festival (ITAFF) adalah pemutaran film yang dilaksanakan oleh Kedutaan Besar Italia dan *Istituto Italiano di Cultura* (IIC) Jakarta. *Istituto Italiano di Cultura* (IIC) Jakarta memiliki misi untuk mengenalkan budaya Italia ke masyarakat Indonesia. Kegiatan pemutaran film, yaitu *Italian Film Festival* (ITAFF) termasuk dalam upaya dari Italia dalam mengenalkan budaya

Italia di Indonesia. *Italian Film Festival* (ITAFF) menghadirkan film-film Italia yang dapat menjadi jembatan bagi masyarakat Indonesia untuk mengenal Italia melalui film-filmnya yang menggambarkan kehidupan warga Italia.

Untuk menjawab diplomasi kebudayaan Italia melalui *Italian Film Festival* (ITAFF), penulis menggunakan elemen inti diplomasi kebudayaan yang dikemukakan oleh Simon Mark, yaitu *actors and government involvement, objectives, activities*, dan *audiences*. Dimana, keempat elemen inti ini terlihat dalam penyelenggaraan *Italian Film Festival* (ITAFF) yang dilaksanakan di Indonesia pada tahun 2021 dan 2023.

Dalam kedua edisi pelaksanaan *Italian Film Festival* (ITAFF), yang mana di edisi pertama dilaksanakan secara daring. Film yang ditayangkan dapat disaksikan melalui *platform mymovies*. Dan konten-konten yang tersedia pada edisi pertama ini dapat publik akses melalui media sosial *Istituto Italiano di Cultura* (IIC) Jakarta seperti *instagram*, *youtube*, *facebook*, dan *X*. Pelaksanaan edisi kedua, untuk pertama kalinya dilaksanakan secara luring. Pemutaran film dilakukan di dua kota yaitu, Jakarta dan Yogyakarta. Dalam kedua edisi, kegiatan yang dilakukan hanya melakukan pemutaran film dan diskusi mengenai film. Adapun kurangnya variasi dalam kegiatan yang dilakukan pada acara *Italian Film Festival* (ITAFF) ini dan terdapat keterbatasan dalam pelaksanaan diskusi film yang dilakukan secara daring.

REFERENCES

- Ambasciata d' Italia Jakarta, "Italia e Indonesia", (<https://ambjakarta.esteri.it/it/italia-e-indonesia/> diakses 10 Mei 2024).
- Appel, Ronit, dkk. 2008. "Cultural Diplomacy: An Important but Neglected Tool in Promoting Israel's Public Image". Argov Fellows Program in Leadership and Diplomacy.
- Carbone, Fabio. 2017. "International Tourism and Cultural Diplomacy: A New Conceptual Approach Towards Global Mutual Understanding and Peace Through Tourism". *Tourism*. Vol. 65 No. 1. 61-74.
- CNN Indonesia. 2022. 5 Negara dengan Piala Oscar Best International Feature Film Terbanyak, <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20220918141913-220-849371/5-negara-dengan-piala-oscar-best-international-feature-film-terbanyak> (diakses 16 Februari 2023).
- Cull, Nicholas J. 2009. *Public Diplomacy: Lessons from the Past*. Los Angeles: Figueroa Press.
- Foradori, Paolo. 2017. "Protecting Cultural Heritage During Armed Conflict: The Italian Contribution to 'Cultural Peacekeeping'". *Modern Italy*. Vol. 22 No. 1. 1-7.
- Gandhawangi, Sekar. 2021. *Italian Film Festival Digelar secara Daring*, <https://www.kompas.id/baca/dikbud/2021/12/02/italian-film-festival-digelar-secara-daring> (diakses 20 Agustus 2023).
- Goff, Patricia M. 2020. *Cultural Diplomacy*, In Snow, Nancy dan Cull, Nicholas J. (eds.), *Routledge Handbook of Public Diplomacy Second Edition*, 30-37. New York: Routledge.
- Hafiizh, Muammar. 2021. "Diplomasi Publik Korea Selatan Melalui Korea-Indonesia Film Festival (KIFF)". Repository Universitas Sriwijaya. Indralaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
- Hutasoit, Daniel Walman dan Dermawan, Windy. 2019. "Diplomasi Publik Pemerintah Kabupaten Samosir melalui Festival *Samosir Music International* 2018". *Padjadjaran Journal of International Relations (PJIR)*. Vol. 1 No. 1. 53-68.
- ITAFF 2023-OPENING CEREMONY RECAP!. 2023, <https://www.youtube.com/watch?v=8uy66RH0Swc> (diakses 8 Mei 2024).
- Italian Film Festival Ulik Festival #5 w/ Maria Battaglia & Qissera el Thirfiarani. 2023, <https://www.youtube.com/watch?v=dH>

- d-u3hMgmA (diakses 13 Desember 2023).
- Jaya, Ramadana Alien, dkk. 2021. "Film Anime Dragon Ball Sebagai Media Diplomasia Budaya Jepang". *Solidaritas: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*. Vol 4 No. 1. 1-12.
- Kemlu. 2020. Hubungan dengan Italia, <https://www.kemlu.go.id/rome/id/pages/italia/3910/etc-menu> (diakses 30 Januari 2024).
- Kemlu. 2019. Semarak Pekan Indonesia di Italia Memperingati 70 Tahun Hubungan Diplomatik RI-Italia, <https://kemlu.go.id/portal/id/read/788/berita/semarak-pekan-indonesia-di-italia-memperingati-70-tahun-hubungan-diplomatik-ri-italia> (diakses 11 Mei 2024).
- Lee, Seow Ting. 2020. "Film as cultural diplomacy: South Korea's nation branding through *Parasite* (2019). *Place Branding and Public Diplomacy*. 18:93-104.
- LEGGE 22 Dicembre 1990, n.401 Riforma degli Istituti italiani di cultura e interventi per la promozione della cultura e della lingua italiane all'estero.
- LEGGE 14 Novembre 2016, n.220 Disciplina del cinema e dell' audiovisivo.
- Luisa, Bennita. 2021. Festival Film Italia Edisi Pertama Resmi Digelar 5-11 Desember 2021, <https://www.femina.co.id/festival/festival-film-italia-edisi-pertama-resmi-digelar-5-11-desember-2021> (diakses 15 Oktober 2023).
- Mark, Simon. 2009. "A Greater Role for Cultural Diplomacy". *Discussion Papers in Diplomacy*.
- Nurul, Meiristica. 2023. Italian Film Festival Kembali Digelar, Bakal Berlangsung di 2 Kota di Indonesia di Tahun 2023 Ini, <https://www.liputan6.com/showbiz/read/5184370/italian-film-festival-kembali-digelar-bakal-berlangsung-di-2-kota-di-indonesia-di-tahun-2023-ini> (diakses 16 Februari 2023).
- Olivia, Yessi. 2013 "Level Analisis Sistem dan Teori Hubungan Internasional". *Jurnal Transnasional*. Vol. 5 No. 1. 896-914.
- Persetujuan antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Republik Italia Mengenai Kerjasama Kebudayaan Tahun 1997.
- Rachmawati, Iva. 2019. "Film sebagai Diplomasia Budaya?". *Jurnal Studi Diplomasia dan Keamanan*. Vol. 11 No. 1. 19-33.
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suryanto, Hari dan Amri, Mariani. 2018. "Film Sebagai Aset Diplomasia Budaya". *CAPTURE: Jurnal Seni Media Rekam*. Vol. 9 No. 2. 47-55.
- Susan, Rosa Mika. 2022. "Diplomasia Kebudayaan Italia di Indonesia Melalui Lembaga Budaya Italia (*Istituto Italiano di Cultura*)". *JOM FISIP*. Vol. 9 Edisi I. 1-15.
- Szondi, Gyorgy. 2009. *Central and Eastern European Public Diplomacy: A Transitional Perspective on National Reputation Management*. In Snow, Nancy dan Taylor, Philip M. (eds.), *Routledge Handbook of Public Diplomacy*, 292-313. New York: Routledge.
- Warsito, Tulus dan Kartikasari, Wahyuni. 2007. *Diplomasia Kebudayaan Konsep dan Relevansi Bagi Negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wawancara dengan el Thirfiarani, Qissera. 2023. "Diplomasia Kebudayaan Italia Melalui *Italian Film Festival* (ITAFF) di Indonesia".
- Wibowo, Philipus Nugroho Hari. 2022. "Membaca unsur-unsur sinema neorealisme pada film *Siti* karya Edy Cahyono". *ProTVF*. Vol. 6 No. 1. 1-20.
- Yefri. 2023. Film *Il Legionario* karya Sutradara Hleb Papou Menutup Festival Film Italia 2023, <https://event.tempo.co/read/1688437/film-il-legionario-karya-sutradara-hleb>

papou-menutup-festival-film-italia-2023 (diakses 13 November 2023).
Yulia, Noor Rahmah. 2013. “Diplomasi Kebudayaan *Republic of Korea* Melalui Film dan Drama: Pencapaian Kepentingan Citra dan Ekonomi

Republic of Korea di Indonesia”. Repository UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.